

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEMBUDIDAYA IKAN LELE DAN JEJARING KOMUNIKASI KELOMPOK DENGAN PERKEMBANGAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN CISEENG BOGOR

Ina Restuwati¹, John Haluan², Nuraini Soleiman³

¹Pasca Sarjana MMP Universitas Terbuka

²Jurusan Penangkapan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

³FMIPA, Universitas Terbuka

restuina@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai hubungan karakteristik pembudidaya ikan lele dan jejaring komunikasi kelompok dengan perkembangan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan program minapolitan di kawasan ini, menganalisis hubungan karakteristik pembudidaya dan intensitas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele serta pengaruhnya terhadap perkembangan program bantuan minapolitan. Responden ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 50 orang dari 10 kelompok. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mempergunakan daftar pertanyaan tertutup dan tambahan data sosiometri partner bicara. Data ditabulasi dan dilakukan pengkategorian, kemudian dilakukan analisis hubungan dengan mempergunakan *Uji Pearson Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya : a) berumur muda, b) tingkat pendidikan SD, c) memiliki motivasi berusaha yang tinggi, d) sering mengakses media dan informasi, e) ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai, f) pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali, g) mempunyai lahan budidaya luas, dan h) status lahan budidaya milik sendiri. Dari analisis jejaring komunikasi pembudidaya dalam satu periode pemeliharaan didapatkan bahwa frekuensi komunikasi dengan sesama anggota rata-rata 2 kali, dengan ketua kelompok rata-rata 4 kali, dengan penyuluh perikanan rata-rata 2 kali, dan pembudidaya rata-rata menjalin komunikasi dengan 2 kelompok lainnya. Keempat kriteria peran ketua kelompok dan peran penyuluh perikanan berkorelasi sangat kuat terhadap peningkatan volume / jumlah produksi dan peningkatan kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dalam mendukung perkembangan program bantuan minapolitan. Analisis uji *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa karakteristik pembudidaya yang berhubungan nyata adalah umur, pendidikan, motivasi berusaha, akses media dan sumber informasi serta pelatihan. Sedangkan dari analisis karakteristik jejaring komunikasi kelompok menunjukkan bahwa luas jejaring komunikasi, peran ketua kelompok maupun peran penyuluh perikanan berkaitan erat dengan tingkat perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Hasil penelitian secara umum menunjukkan perkembangan program minapolitan di kawasan ini telah berjalan cukup baik. Dari gambar hubungan sosiometri terlihat bahwa ketua kelompok dan penyuluh perikanan serta satu kelompok pembudidaya merupakan sentral (*star*) dalam jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele di kawasan minapolitan ini.

Kata Kunci: minapolitan, karakteristik, jejaring komunikasi, pembudidaya, pola sosiometri

PENDAHULUAN

Program minapolitan merupakan salah satu kebijakan nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam rangka percepatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang selayaknya mendapat dukungan dari seluruh komponen masyarakat perikanan antara lain penyuluh, pembudidaya serta *stake holder* dan masyarakat perikanan lainnya. Program minapolitan ini dikembangkan pada tahun 2009 melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor KEP.45/DJ-PB/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Minapolitan. Kemudian

untuk pengembangan lebih lanjut ditegaskan kembali melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12/MEN/2010 tentang minapolitan, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/MEN/2011 tentang pedoman pelaksanaan minapolitan serta Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.39/MEN/2011 yang merupakan perubahan dari Kepmen No.32/MEN/2010 tentang penetapan kawasan minapolitan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Kepmen KP No.18/MEN/2011 tentang pedoman pelaksanaan minapolitan dikemukakan di dalamnya bahwa Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan (Renstra KP) Tahun 2010-2014 memuat visi dan misi pembangunan sektor kelautan dan perikanan selama lima tahun ke depan, dengan visinya "Indonesia Menjadi Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan terbesar 2015", dengan satu misi "Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan". Dengan visi dan misi tersebut diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dipacu melalui percepatan peningkatan produksi dengan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat kecil yaitu nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan yang adil, merata, dan pantas.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu dari seratus sembilan puluh tujuh kabupaten/kota yang ditetapkan menjadi kawasan minapolitan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program ini sejalan dengan visi dan misi Bupati Bogor untuk merevitalisasi perikanan dengan komoditas unggulan ikan lele. Di wilayah Kabupaten Bogor bagian utara terdapat tiga kecamatan yang telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan yakni Kecamatan Ciseeng, Kemang dan Gunung Sindur sebagai kawasan budidaya ikan lele dan nila. Kecamatan Ciseeng sebagai kawasan minapolitan memiliki budidaya ikan lele yang tersebar di sepuluh desanya yaitu Desa Babakan, Putatnutug, Cibeuteung Udik, Cibeuteung Muara, Parigi Mekar, Ciseeng, Cihowe, Cibentang, Karihkil dan Kuripan. Kegiatan usaha yang dilakukan mayoritas pembenihan ikan lele dengan alasan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan pembesaran serta mudah untuk dipasarkan baik lokal maupun antar pulau. Melihat potensi yang sangat besar dan seiring dengan kebijakan minapolitan Kementerian Kelautan dan Perikanan mengenai kriteria daerah yang dijadikan sebagai kawasan percontohan minapolitan maka Kecamatan Ciseeng sebagai kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya dengan komoditas ikan lele sebagai unggulannya terpilih sebagai salah satu sentra pengembangan minapolitan, yang ditetapkan melalui surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (Kepmen KP) Nomor: 32/MEN/2010 tentang penetapan 197 kabupaten/kota dari 33 provinsi. Program pendukung minapolitan yang diluncurkan di daerah ini adalah Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, menumbuhkan wirausaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan di pedesaan. Khusus PUMP berbasis perikanan budidaya dilaksanakan untuk 300 kabupaten/kota dimana salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Bogor tepatnya di Kecamatan Ciseeng.

Program minapolitan adalah program yang menitikberatkan pada keberhasilan pencapaian produksi yang maksimal. Dukungan dan keberadaan kelompok pembudidaya ikan lele di kawasan ini ditinjau dari karakteristik individu anggotanya serta intensitas keterlibatan mereka di dalam jejaring komunikasi kelompok merupakan faktor yang diduga akan mempengaruhi perkembangan program bantuan minapolitan yang sedang dilaksanakan. Distribusi karakteristik individu dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi perkembangan program bantuan minapolitan antara lain adalah umur, pendidikan, motivasi berusaha dan akses terhadap media dan informasi.

Perumusan masalah dilakukan untuk melakukan evaluasi program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor yang telah berjalan selama lebih kurang dua tahun termasuk faktor-faktor terkait seperti karakteristik individu dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok serta intensitas hubungan yang terjadi di dalamnya yang diduga mempengaruhi perkembangan program minapolitan.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik individu pembudidaya, jejaring komunikasi kelompok, intensitas komunikasi yang terjadi di dalamnya serta hubungannya terhadap perkembangan program bantuan minapolitan.

Karakteristik individu terdiri dari faktor internal individu yang sangat menentukan kebutuhannya sehingga mampu mengerahkan kekuatan sesuai dengan tuntutan pribadi seseorang, sedangkan faktor eksternal individu berkaitan dengan situasi baik perkembangan, perubahan maupun pertumbuhan yang dipengaruhi oleh situasi luar individu tersebut dan dapat mempengaruhi eksistensi dan kemampuan individu (Sulistiyan dan Rosidah, 2003).

Kemampuan umum untuk belajar bagi seseorang berkembang secara gradual semenjak dilahirkan sampai saat kedewasaan. Seseorang pada usia 15-25 tahun akan belajar lebih cepat dan berhasil mempertahankan retensi belajar, jika diberi bimbingan dalam pembelajaran yang baik. Kemampuan ini akan berkembang dan tumbuh maksimal sampai usia 45 tahun. Kemampuan belajar akan nyata berkurang setelah usia 55 sampai 60 tahun (Padmowihardjo, 1994).

Pendidikan mempunyai tugas untuk mengkonservasi atau melestarikan hal-hal yang normatif rasional maupun non rasional. Pendidikan bertugas membelajarkan subjek. Modus belajar dapat berlangsung informal, formal maupun non formal dan dapat berlangsung pada lembaga pendidikan maupun non pendidikan (Muhadjir dalam Muhadjir, 1982).

Motivasi dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan (hygiene) yaitu peraturan dan kebijaksanaan, mutu penyeliaan, hubungan antar pribadi, gaji dan tipe-tipe kemaslahatan karyawan serta kondisi-kondisi kerja dan jaminan pekerjaan, serta (pemuas motivasi) yaitu prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, kemungkinan pertumbuhan dan kemajuan serta, tanggung jawab (Frederick Herzberg dalam Kossen, 1993).

Selain komunikasi melalui media cetak seperti artikel, majalah, buku, laporan teknis, buletin dan sebagainya, pesan atau informasi dapat disampaikan juga melalui saluran yang bersifat lisan seperti : pembicaraan tatap muka, melalui interaktif radio, melalui televisi, korespondensi perorangan, seminar, pertemuan ilmiah dan sebagainya. Akan tetapi suatu informasi dapat pula diperoleh melalui media telekomunikasi yang melakukan pembicaraan tidak melalui tatap muka, seperti melalui telepon, *handphone* dan internet (Sophia, 1988). *Eksklusivisme* surat kabar cepat disaingi oleh radio dan televisi, sehingga dapat dikatakan bahwa yang lebih akrab dengan masyarakat kecil adalah kedua media yang bersifat audial/ visual audial. Karena pembelian surat kabar menginginkan penyisihan sejumlah dana setiap hari ataupun pada awal bulan, dengan demikian jelaslah bahwa terdapat perbedaan pengaruh surat kabar di masyarakat dibandingkan dengan media radio dan televisi (Susanto-Sunario, S. Astrid, 1993).

Jejaring komunikasi adalah suatu jejaring yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, dihubungkan oleh komunikasi yang terpola (Rogers, 1983). Analisis jejaring komunikasi adalah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Tujuan penelitian komunikasi yang menggunakan analisis jejaring komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum tentang interaksi manusia dalam suatu sistem. Dalam suatu model jejaring komunikasi ditemukan suatu peran sentral yang disebut dengan "star". Peran ini berhubungan dengan keterlibatan seseorang dalam jejaring komunikasi yakni seseorang individu dalam sistem jejaring komunikasi yang menerima sejumlah besar pilihan oleh anggota lainnya dalam sistem tersebut. Seorang individu yang berperan "star" pasti ia merupakan pemuka pendapat atau yang dituakan dalam kelompoknya maupun di luar kelompok (Rogers dan Kincaid, 1981).

Pendapat para pakar ilmu komunikasi tentang macam-macam jaringan komunikasi administrasi dalam suatu kelompok disimpulkan bahwa terdapat 5 macam bentuk jaringan komunikasi yaitu jaringan komunikasi berbentuk rantai, lingkaran, bintang, segala arah dan bentuk huruf Y (Sutarto, 1991).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor pada bulan Februari s/d April 2012 dan merupakan rancangan yang bersifat deskriptif korelasional tentang hubungan karakteristik individu pembudidaya ikan lele dan jejaring komunikasi kelompok untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok serta intensitas pola jejaring komunikasi di dalamnya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ada di kawasan ini.

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan alasan bahwa Kecamatan Ciseeng adalah salah satu sentra budidaya ikan lele di wilayah Bogor dan telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan. Responden diambil secara acak sederhana (simple random sampling) sebanyak 50 orang dari 10 (sepuluh) kelompok, dari masing-masing kelompok diambil responden sebanyak 5 (lima) orang. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner, interview dan observasi (Arikunto, 1998). Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian survey dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti (Singarimbun dan Effendi, 1989). Studi korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antara karakteristik individu pembudidaya responden dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya dengan kriteria indikator perkembangan program bantuan minapolitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa bentuk bantuan sepanjang 2010 dan 2011 di kawasan ini antara lain pengembangan usaha mina pedesaan (PUMP), bantuan wirausaha untuk kelompok pemula, bantuan peralatan pengolahan serta bantuan sarana prasarana berupa jalan minapolitan. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan karakteristik individu pembudidaya dan jejaring komunikasi kelompok yang terjalin di dalamnya yang diduga berperan dalam memberikan dukungan yang positif terhadap program bantuan minapolitan di daerah ini dilakukan rekapitulasi distribusi pembudidaya berdasarkan karakteristik individu pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele. Hasil distribusi pembudidaya berdasarkan karakteristik individu dan jejaring komunikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Karakteristik Individu

Karakteristik individu pembudidaya yang diketengahkan adalah distribusi berdasarkan umur, pendidikan, motivasi berusaha, serta akses terhadap media dan informasi. Mayoritas pembudidaya responden memiliki umur muda yaitu 25 – 35 tahun (Tabel 1). Dari 50 pembudidaya responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 29 orang (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
Muda (25– 35)	19	38
Sedang (36 – 45)	13	26
Tua (> 46)	18	36
Total	50	100

Ket.: - Umur minimum 25
 - Umur maksimum 49
 - Rata-rata 39 tahun

Tabel 2. Distribusi Pembudidaya Pendidikan

Jenjang Pendidikan (Tahun)	Jumlah	Persentase
Rendah (SD)	29	58
Sedang (SLTP – SLTA)	20	40
Tinggi (PT)	1	2
Total	50	100

Ket. : - Pendidikan minimum SD
 - Pendidikan maksimum PT
 - Rata-rata SD

Sebagian besar penyuluh responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 72% (Tabel 3). Mayoritas pembudidaya responden sering mengakses media dan sumber informasi yaitu sebanyak 18 orang atau 36 %. Keadaan ini cukup berimbang dengan pembudidaya yang jarang maupun kadang-kadang mengakses informasi (Tabel 4).

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Motivasi Berusaha

Motivasi Berusaha	Jumlah	Persentase
Rendah (Skor, 2-4)	4	8
Sedang (Skor, 5-6)	10	20
Tinggi (Skor ≥ 7)	36	72
Total	50	100

Ket. : - Skor minimum 2
 - Skor maksimum 8
 - Skor Rata-rata 7

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Akses Media dan Sumber Informasi

Frekuensi (kali)	Jumlah	Persentase
Jarang (< 2)	15	30
Kadang-kadang (2 – 4)	17	34
Sering (> 5)	18	36
Total	50	100

Ket. : - Minimum 1 kali
 - Maksimum 6 kali
 - Rata-rata 3 kali

Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Luas Jejaring Komunikasi Kelompok

Luas Jejaring komunikasi kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah kemungkinan hubungan yang terjadi antar pembudidaya responden dalam kelompok maupun di luar kelompok, yang membentuk rangkaian hubungan di antara individu-individu tersebut sebagai akibat

terjadinya pertukaran informasi diantara mereka, sehingga membentuk pola-pola atau model-model komunikasi tertentu. Jaringan komunikasi pembudidaya dilihat dari luas jejaring komunikasi terbagi dalam empat kategori yaitu komunikasi antara sesama kelompok, dengan ketua kelompoknya masing-masing, dengan penyuluh perikanan serta dengan kelompok lain. Pengukuran karakteristik jejaring komunikasi dijelaskan melalui frekuensi interaksi dan banyaknya berhubungan.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Intensitas Komunikasi antara Sesama Anggota Kelompok

Frekuensi (Kali)	Jumlah	Persentase
Rendah (1 kali)	4	8
Sedang (2 kali)	30	60
Tinggi (> 3 kali)	16	32
Total	50	100

Ket. : - Minimum 1 kali
 - Maksimum 5 kali
 - Rata rata 3 kali

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Ketua Kelompok

Frekuensi Berhubungan (kali)	Jumlah	Persentase
Rendah (1 kali)	2	4
Sedang (2-3 kali)	2	4
Tinggi (> 4 kali)	46	92
Total	50	100

Ket. : - Frekuensi minimum 1 kali
 - Frekuensi maksimum 6
 - Rata rata 4 kali

Intensitas pembudidaya dalam melakukan komunikasi antara sesama anggota kelompok masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 30 orang atau sebesar 60% (Tabel 5). mayoritas pembudidaya mempunyai kategori tinggi dalam melakukan komunikasi dengan ketua kelompok yaitu sebanyak 46 orang atau sebesar 92% (Tabel 6).

Tabel 7. Distribusi Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Penyuluh Perikanan

Frekuensi (kali)	Jumlah	Persentase
Rendah (1 kali)	23	46
Sedang (2 kali)	11	22
Tinggi (> 3 kali	16	32
Total	50	100

Ket. : - Mminimum 1 kali
 - Maksimum 4 kali,
 - Rata rata 2 kali

Tabel 8. Distribusi Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Kelompok Lain

Frekuensi Berkomunikasi	Jumlah	Persentase
Rendah (dengan 1	12	24
Sedang (dengan 2	27	54
Tinggi (dengan > 2	11	22
Total	50	100

Ket.: - Minimum 1 kelompok
 - Maksimum 3 kelompok
 - Rata rata 2 kelompok

Mayoritas pembudidaya mempunyai frekuensi rendah dalam berkomunikasi dengan penyuluh yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 46% (Tabel 7). Dari 50 responden pembudidaya mayoritas termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 54% (Tabel 8).

Hasil penelitian Suherman (2002) menunjukkan bahwa petani responden rata-rata berkomunikasi dengan ketua kelompok (opinion leader) sebanyak empat kali selama satu musim tanam. Tabel 9 sampai 12 di atas menyimpulkan bahwa sebagian besar pembudidaya responden paling sering berkomunikasi dengan ketua kelompoknya baik dalam hal teknis maupun pemasaran, selanjutnya dengan penyuluh perikanan. Intensitas komunikasi dengan sesama anggota kelompok berada dalam kategori sedang, demikian juga dengan intensitas hubungan dengan kelompok lain masuk dalam kategori sedang. Rata-rata pembudidaya melakukan komunikasi dengan 2 kelompok lain selain kelompoknya.

Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng

Keberlanjutan kawasan minapolitan terkait dengan beberapa atribut yang merupakan indikator untuk mengukur tingkat keberlanjutannya antara lain teknologi budidaya yang digunakan, tingkat permintaan hasil budidaya, tingkat pendidikan rata-rata masyarakat pembudidaya dan standarisasi mutu produk (Maringi, 2009). Merujuk pada hal tersebut maupun hasil pra survai dan survai yang dilakukan di kawasan ini, maka ditetapkan beberapa parameter sebagai indikator perkembangan program bantuan minapolitan yaitu 1) bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele, 2) meningkatnya kemampuan

teknis pembudidaya ikan lele, 3) meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele serta, 4) bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele.

Bertambahnya volume atau jumlah produksi merupakan banyaknya jumlah produksi ikan lele yang dihasilkan sebagai akibat dari penambahan volume bantuan sehingga total produksi yang dihasilkanpun bertambah dengan asumsi input output produksi telah diperhitungkan sebelumnya. Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dilihat dari tingkat keaktifan, pemahaman maupun seringnya pembudidaya mengikuti sosialisasi, pelatihan maupun penerangan mengenai teknis budidaya serta transfer informasi dari ketua kelompok dan penyuluh perikanan. Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele diindikasikan dengan peningkatan luas areal pengusahaan budidaya, bertambahnya pembudidaya baru, serta prospek ke depan yang menjanjikan sehingga pembudidaya merasa tidak perlu pindah ke komoditas lain. Selanjutnya adalah bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya, karena sejak ditetapkannya sebagai sentra kawasan minapolitan, gaungnya telah lebih luas terdengar ke luar kecamatan maupun di luar Kabupaten Bogor, dan dampak positifnya adalah akses serta peluang pemasaranpun menjadi lebih luas.

Tabel 9. Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Skor		Kategori	Juml Responden	Persentase
		Min	Max			
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	4	11	Rendah (skor,4-5)	4	8
				Sedang (skor,6-8)	39	78
				Tinggi (skor,9-11)	7	14
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	3	8	Rendah (skor,3-4)	5	10
				Sedang (skor,5-6)	19	38
				Tinggi (skor,7-8)	26	52
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	3	9	Rendah (skor,3-4)	7	14
				Sedang (skor,5-7)	30	60
				Tinggi (skor,8-9)	13	26
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	4	9	Rendah (skor,4-5)	9	18
				Sedang (skor,6-7)	30	60
				Tinggi (skor,8-9)	11	22

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari keempat parameter indikator perkembangan program bantuan minapolitan disimpulkan bahwa pada kriteria pertama responden cenderung memilih kategori rendah yaitu sebesar 78 persen atau sebanyak 39 orang, pada kriteria kedua mayoritas responden memilih kategori tinggi yaitu sebesar 52 persen atau sebanyak 26 orang, kriteria ketiga mayoritas responden cenderung memilih kategori sedang yaitu sebesar 60 persen atau sebanyak 30 orang serta kriteria keempat mayoritas responden memilih kategori sedang yaitu sebesar 60 persen atau sebanyak 30 orang.

Hubungan Karakteristik Individu Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan

Selengkapnya dari hasil analisis *Pearson Chi Square* diperoleh hubungan-hubungan sebagai berikut.

Tabel 10 . Hubungan Umur pembudidaya dengan Indikator Indikator Perkembangan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Umur		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	7.138	0.308	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	15.166*	0.019*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya lele	4.834	0.565	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	13.733*	0.033*	Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Tabel 11. Hubungan Pendidikan dengan Perkembangan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Pendidikan		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi lele	15.112*	0.019*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	6.048	0.418	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	5.948	0.429	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	3.364	0.726	Tidak Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Tabel 12. Hubungan Motivasi Berusaha dengan Indikator Perkembangan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Motivasi Berusaha		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	3.684	0.450	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	4.262	0.372	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya lele	9.752*	0.045*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	3.688	0.450	Tidak Signifikan

Ket. : * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Tabel 13. Hubungan Akses Media dan Sumber Informasi dengan Indikator Perkembangan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Akses Media dan Sumber Informasi		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	9.528*	0.049*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	2.479	0.648	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya lele	10.492*	0.033*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	3.541	0.472	Tidak Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Hubungan Luas Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Tabel 14. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Sesama Anggota Kelompok dengan Indikator Perkembangan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok		
		Dengan Sesama Anggota Kelompok		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	8.219	0.084	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	9.630*	0.047*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya lele	10.070*	0.039*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	17.851*	0.001*	Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Tabel 15. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Ketua Kelompok dengan Indikator Perk.MP

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi Pembudidaya		
		Dengan Ketua Kelompok		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	13.235*	0.010*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	20.535*	0.000*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya lele	7.157	0.128	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	16.733*	0.002*	Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Tabel 16. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan dengan Penyuluh dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring		
		Dengan Penyuluh		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	21.286*	0.000*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	16.850*	0.002*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pemb. ikan lele	17.034*	0.002*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	10.594*	0.032*	Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

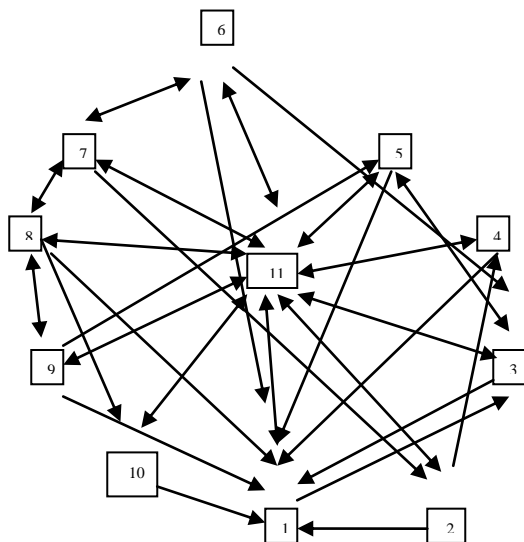
Tabel 17. Hubungan Intensitas Komunikasi Kelompok Lain dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi		
		Dengan Kelompok Lain		
		P-Value	Prob.	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	12.605*	0.013*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya lele	3.179	0.528	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya lele	6.408	0.171	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya lele	4.346	0.361	Tidak Signifikan

Ket.: * Signifikan pada taraf nyata $\sigma = 0.05$

Selain distribusi karakteristik individu pembudidaya dan luas jejaring komunikasi kelompok serta analisis hubungan karakteristik tersebut terhadap perkembangan program bantuan minapolitan, penelitian ini juga menunjukkan pola hubungan yang terjadi antara sepuluh kelompok responden dengan penyuluh perikanan dari data sosiometri partner bicara responden seperti gambar berikut ini.

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN LELE RESPONDEN ANTAR KELOMPOK DAN PENYULUH PERIKANAN



Ket.: 1-10 = Kelompok Pembudidaya Responden
11 = Penyuluh Perikanan

Tabel 18. Data Sosiometri Partner Bicara
Responden Pembudidaya Ikan Lele

Responden Kelompok	Memilih	Dipilih
1	3, 11	2,3,4,5, 6, 8, 9,10
2	1,11	7, 11
3	1, 5, 11	1, 11
4	1, 11	2, 11
5	1,3, 11	9, 11
6	1, 3, 7, 11	7, 11
7	6, 8, 11	6, 8, 11
8	1, 9, 11	7, 9, 11
9	1,8, 11	8, 11
10	1, 11	8, 11
11	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas pembudidaya dalam penelitian ini berumur muda, tingkat pendidikan rata-rata SD, memiliki motivasi berusaha yang tinggi, dan sering mengakses media dan informasi cetak maupun elektronik. Analisis Pearson Chi Square dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ menunjukkan karakteristik individu pembudidaya yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan program bantuan minapolitan adalah umur, pendidikan serta akses media dan sumber informasi.

Intensitas luas jejaring komunikasi kelompok menggambarkan bahwa komunikasi dengan ketua kelompok dalam satu periode pemeliharaan lebih dominan dilakukan dibandingkan dengan komunikasi yang terjalin dengan penyuluh perikanan, sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.

Pola hubungan sosiometri antar kelompok berbentuk komunikasi segala arah yang menggambarkan bahwa penyuluh perikanan dan salah satu kelompok pembudidaya responden merupakan tokoh sentralnya. Pola lain menunjukkan bahwa ketua kelompok berperan penting dalam setiap kelompok dan merupakan "star" dalam kelompok masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendidikan adalah lulusan SD, disarankan agar pemda Bogor tetap memprioritaskan kegiatan pelatihan maupun transfer alih teknologi budidaya ikan lele serta administrasi kelompok agar wawasan pembudidaya semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Ny.Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Edisi Revisi IV, Bina Aksara.
- Kepmen KP Nomor: 18/MEN/2011, Pedoman Pelaksanaan Minapolitan. Diakses pada tanggal 04 Maret 2012. <http://www.kkp.go.id>.
- Kossen. Stan (1993). *Aspek Manusia dalam Organisasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Leilani, Ani. (2006). Hubungan sejumlah karakteristik para penyuluh pertanian dengan kinerja mereka dalam pelaksanaan tugas pokok di beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Tesis Sekolah Pascasarjana. IPB*.
- Muhadjir Noeng. (1982). *Kepemimpinan Adopsi Inovasi (Ringkasan Disertasi)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Maringi.A.(2009).Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan Melalui Pendekatan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Boyolali. *Tesis Sekolah Pascasarjana IPB*.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pemda Bogor. (2011). Gambaran Umum Kabupaten Bogor. Diakses 09 Februari 2012, <http://www.bogorkab.go.id>.
- Rogers.E.M. dan L.Kincaid. (1981). *Communication Network*. Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Rogers. E.M. (1983). *Diffusion of Inovation*. Third Edition. New York. The Free Press.
- Sekretariat Jenderal. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Sekjen. KKP. Jakarta.
- Sulistiyani Ambar. T dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumberdaya manusia*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Susanto-Sunario, Astrid. S. (1993). *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sophia. S. (1988). Informasi Hasil Penelitian yang Diperlukan oleh penyuluh Pertanian Jawa Barat. Hubungan dengan Karakteristik Penyuluh sebagai Pengguna Informasi. *Tesis Sekolah Pascasarjana IPB*.
- Sutarto. (1991). *Dasar-Dasar Komunikasi Administrasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun. M., dan S. Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta. LP3ES.
- Suherman.(2002).Hubungan Karakteristik dan Keterlibatan Petani dalam Jejaring Komunikasi dengan Adopsi Teknologi SUTPA di Jawa Barat. *Tesis Sekolah Pascasarjana. IPB*.